

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Desain Penelitian**

Penelitian yang berjudul “Implementasi dan dampak Pendekatan *Art Fun Tour* Dalam Pembelajaran Seni Budaya di SMP Negeri 1 Depok” ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dipandang sangat cocok untuk menelaah permasalahan yang dihadapi oleh para peserta didik, dimana banyak faktor yang mengakibatkan terhambatnya pencapaian tujuan pembelajaran dari proses pembelajaran yang diselenggarakan. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti mendapatkan gambaran holistik dari berbagai sudut pandang baik dari pihak peserta didik/siswa, pendidik, orang tua, pihak sekolah, peranan Dinas Pendidikan, pendekatan pembelajaran, berbagai aspek yang melatar belakangi permasalahan tersebut, dan sebagainya.

Adapun dasar pertimbangan pemilihan penelitian kualitatif dikarenakan memiliki keistimewaan sebagai berikut:

a. Pemahaman makna

Peneliti tidak saja tertarik pada aspek fisik dari tingkah laku peserta didik, melainkan bagaimana peserta didik memaknai semua itu, dan bagaimana makna itu bisa mempengaruhi tingkah laku peserta didik.

b. Pemahaman konteks tertentu

Penelitian kualitatif melihat perilaku peserta didik dalam konteks tertentu dan pengaruhnya terhadap tingkah laku peserta didik tersebut. Peneliti kualitatif hanya berkonsentrasi meneliti sejumlah orang atau situasi yang relatif sedikit sehingga perhatiannya habis-habisan pada analisis situasi itu saja. Dengan pisau kualitatif peneliti mampu membedah kejadian, situasi, dan perilaku yang dipengaruhi oleh situasi.

c. Identifikasi fenomena dan pengaruhnya yang tidak terduga.

Dalam penelitian kualitatif setiap informasi, peristiwa, tingkah laku, suasana, dan hal-hal baru yang muncul sehingga kedudukannya terhormat dan mengandung potensi sebagai data untuk memperkuat hipotesis kerja.

d. Kemunculan teori berbasis data

Bagi peneliti kualitatif teori yang sudah ada atau sudah jadi, tidaklah mengesankan karena teori itu akan kewalahan jika disergap oleh informasi, tingkah laku, suasana, dan pengaruh baru dalam konteks baru.

e. Pemahaman proses

Peneliti kualitatif berusaha untuk lebih memahami proses yang diamati, karena proses itulah perwujudan fenomena.

Nasution (2003:5) menyatakan penelitian kualitatif pada hakekatnya ialah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya. Sementara sejumlah pakar metodologi penelitian kualitatif misalnya Bogdan dan Biklen, 1992; Denzim & Lincoln, 1994; Glesne & Peshkin, 1992 (dalam Alwasilah Chaidar, 2012: xxiv) mengidentifikasi sejumlah asumsi filosofis yang mendasari pendekatan penelitian kualitatif, diantaranya:

a. Realitas atau pengetahuan, realitas atau pengetahuan dibangun secara sosial.

Karena realitas atau pengetahuan merupakan bentukan, maka bisa ada realitas jamak di dunia ini.

b. Karena realitas atau pengetahuan dibentuk secara kognitif dalam pikiran kita maka dia tidak terpisahkan dari kita, peneliti. Dengan kata lain, kita tidak dapat memisahkan apa yang kita tahu dari diri kita. Ini berarti pula bahwa kita hanya dapat mengerti bentukan tertentu secara simbolis, khususnya lewat bahasa.

c. Seluruh entitas termasuk manusia selalu dalam keadaan saling mempengaruhi dalam proses pembentukan serentak. Oleh karena itu sangatlah musykil kita dapat membedakan secara jelas sebab akibat.

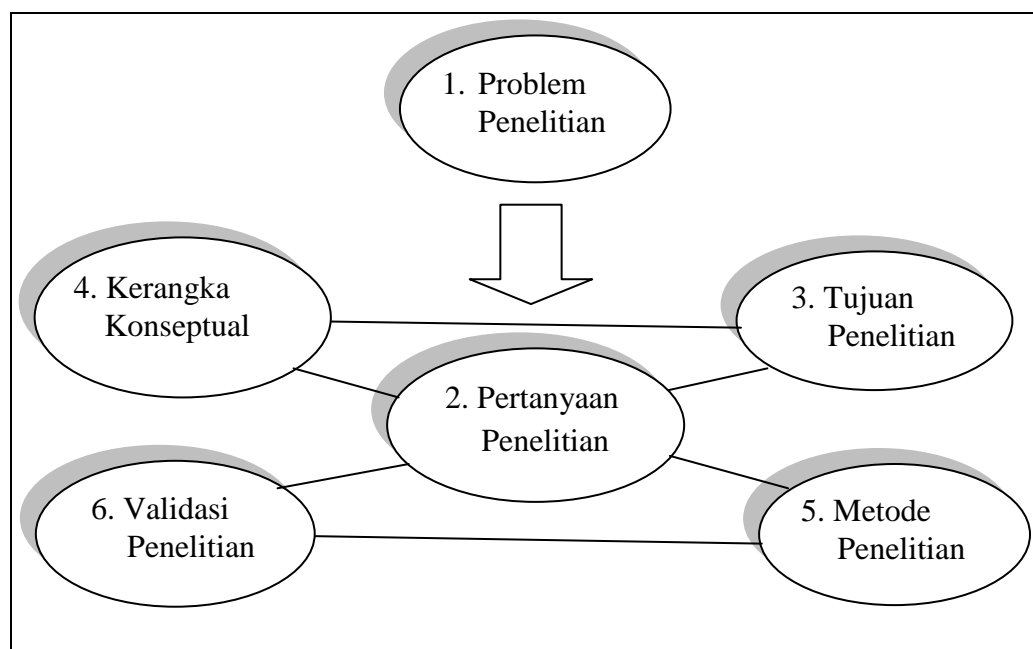
d. karena peneliti tidak bisa dipisahkan dari yang ditelitinya maka penelitian itu selalu terikat nilai.

Terkait dengan hal ini, penelitian naturalistik tidak peduli terhadap persamaan dari objek penelitian melainkan sebaliknya mengungkap tentang pandangan tentang kehidupan dari orang-orang yang berbeda-beda. Pemikiran ini

didasari pula oleh kenyataan bahwa makna yang ada dalam setiap individu (manusia) berbeda-beda. Oleh karena itu, tidak mungkin untuk mengungkap kenyataan yang ada dalam diri individu yang unik itu menggunakan alat lain kecuali manusia sebagai instrumen. Lebih lanjut Lincoln dan Guba (1985: 199) menyatakan bahwa:

*"the human – as – instrument is inclined toward methods that are extensions of normal human activities: looking, listening, speaking, reading, and the like" (1985: 199).*

Dari pernyataan ini terlihat jelas bahwa keunggulan manusia sebagai instrumen dalam penelitian naturalistik karena alat ini dapat melihat, mendengar, membaca, merasa, dan sebagainya yang biasa dilakukan oleh manusia pada umumnya.



Gambar 3.1. Model Penelitian Kualitatif  
(Alwasilah, 2012: 43)

Bogdan dan Biklen (1982) telah mendefinisikan penelitian kualitatif, dengan menyatakan:

*"We use qualitative research as an umbrella term to refer to several research strategies that share certain characteristics... The best known representatives of qualitative research and those that embody the most characteristics are participant observation, in-depth interviewing, field research, ...naturalistic, ...ethnographic, ...phenomenological,*

*case study, interpretive, ethnomethodological, ecological and descriptive,"* (Bogdan dan Biklen, 1982: 2-3).

Bogdan dan Biklen (1982) mengistilahkan penelitian kualitatif sebagai payung dengan sejumlah strategi penelitian yang memberikan karakteristik-karakteristik tertentu. Penelitian ini disebut juga "*field research*" yang seringkali digunakan oleh para antropolog dan sosiolog. Istilah "*field research*" digunakan untuk membedakan proses penelitian ini dari penelitian yang dilakukan di dalam laboratorium atau penelitian lain yang tempat penelitiannya dikontrol. Dalam pendidikan, mereka menambahkan, bahwa penelitian kualitatif seringkali disebut "*naturalistic*" karena para peneliti menggantungkan pada peristiwa yang terjadi secara alamiah.

Sementara Creswell (1998: 15) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai berikut:

*"Qualitative research is an inquiry process of understanding based on distinct methodological traditions of inquiry that explore a social or human problem. The researcher builds a complex, holistic picture, analyses words, reports detailed views of informants, and conducts the study in a natural setting".*

Penelitian kualitatif menurut Creswell (1998: 15) merupakan proses penelitian untuk memahami berdasarkan tradisi metodologi penelitian tertentu dengan cara menyelidiki masalah sosial atau manusia. Peneliti membuat gambaran kompleks bersifat holistik, menganalisis kata-kata, melaporkan pandangan-pandangan para informan secara rinci, dan melakukan penelitian dalam situasi alamiah.

Creswell (1994) membedakan paradigma kualitatif dari kuantitatif dengan lima asumsi. Pertama, asumsi ontologis yang menanyakan "*What is the nature of reality?*". Dari perspektif kualitatif, realitas menurut partisipan dalam sebuah penelitian bersifat subyektif dan ganda. Kedua, asumsi epistemologis yang mempertanyakan "*What is the relationship of the researcher to that researched?*". Dari perspektif kualitatif, peneliti berinteraksi dengan subjek yang sedang diteliti. Ketiga, asumsi aksiologis yang menanyakan "*What is the role of values?*". Dari perspektif kualitatif, penelitian sarat dengan nilai dan bersifat bias. Keempat, asumsi retorik yang mempertanyakan "*What is the language of research?*". Lebih lanjut McMillan dan Schumacher (2001) bahwa penelitian harus memilih peserta.

Mereka menyatakan: "*who are most likely to yield fruitful data about the evolving research question*"(McMillan dan Schumacher, 2001:433). Dalam hal ini peneliti harus memilih peserta yang paling mungkin menghasilkan data yang bermanfaat tentang pertanyaan penelitian yang terus berkembang. Dari kelompok kecil atau individu-individu yang mungkin dapat mengetahui atau bersifat informan tentang suatu fenomena atau pengalaman seseorang yang diperlukan.

### Philosophical Assumptions with Implications for Practice

<i>Assumption</i>	<i>Question</i>	<i>Characteristics</i>	<i>Implications for Practice (Example)</i>
<b>Ontological</b>	<i>What is the nature of reality?</i>	<i>Reality is subjective and multiple, as seen by participants in the study</i>	<i>Researcher uses quotes and themes in words of participants and provides evidence of different perspectives</i>
<b>Epistemological</b>	<i>What is the relationship between the researcher and that being researched?</i>	<i>Researcher attempts to lessen distance between himself or herself and that being researched</i>	<i>Researcher collaborates, spends time in field with participants, and becomes an "insider"</i>
<b>Axiological</b>	<i>What is the role of values?</i>	<i>Researcher acknowledges that research is value-laden and that biases are present</i>	<i>Researcher openly discusses values that shape the narrative and includes his or her own interpretation in conjunction with the interpretations of participants</i>
<b>Rhetorical</b>	<i>What is the language of research?</i>	<i>Researcher writes in a literary, informal style using the personal voice and uses qualitative terms and limited definitions</i>	<i>Researcher uses an engaging style of narrative, may use first-person pronoun, and employs the language of qualitative research</i>
<b>Methodological</b>	<i>What is the process of research?</i>	<i>Researcher uses inductive logic, studies the topic within its context, and uses an emerging design</i>	<i>Researcher works with particulars (details) before generalizations, describes in detail the context of the study, and continually revises questions from experiences in the field</i>

Table 3.1 Creswell (2007: 17). Philosophical Assumptions with Implications for Practice

Pada penelitian dengan pendekatan kualitatif, Creswell (2014: 121) menyatakan sarannya sebagai berikut:

*"I have suggested that qualitative research is exploratory, and researchers use it to probe a topic when the variables and theory base are unknown".*

Creswell (2014: 121) menyarankan agar pada penelitian kualitatif bersifat eksploratif, dan peneliti menggunakannya untuk menyelidiki suatu topik ketika variabel dan basis teori tidak diketahui. Hal ini dikarenakan pada sebuah penelitian kualitatif, penulis akan mendeskripsikan masalah penelitian yang paling bisa dipahami dengan mengeksplorasi konsep atau fenomena.

Creswell (2007: 16) berpendapat mengenai penelitian kualitatif berdasarkan isu ontologis berkaitan dengan realitas dan karakteristiknya:

*“When researchers conduct qualitative research, they are embracing the idea of multiple realities. Different researchers embrace different, as do also the individuals being studied and the readers of a qualitative study”.*

Creswell (2007: 16) menyatakan ketika peneliti melakukan penelitian kualitatif, mereka menganut gagasan tentang beberapa realitas. Peneliti yang berbeda akan merangkul gagasan yang berbeda, seperti juga individu yang sedang dipelajari dan pembaca sebuah studi kualitatif.

Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa pendekatan kualitatif yaitu pendekatan yang dilakukan dalam suatu obyek yang alamiah atau natural, apa adanya dan menyeluruh. Seperti yang diungkapkan oleh Sugiyono (2010: 15) bahwa:

*“Obyek yang alamiah adalah obyek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak begitu mempengaruhi dinamika pada obyek tersebut”.*

Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel ini dimaksudkan untuk sebanyak mungkin memperoleh informasi dengan segala kompleksitas yang berkaitan dengan implementasi dan dampak pendekatan *Art Fun Tour* dalam pembelajaran seni budaya, dan dimaksudkan untuk mencari informasi secara rinci yang sifatnya spesifik yang memberikan citra khas dan unik.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini dikelompokkan dalam penelitian deskriptif analitik dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Disebut penelitian deskriptif, karena penelitian ini akan mengungkapkan secara rinci dan sistematis bagaimana implementasi dan dampak pendekatan *Art Fun Tour* dalam pembelajaran seni

budaya. Menurut Whitney (1960) (dalam Nazir 2005: 54) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena.

Penelitian kualitatif deskriptif merupakan penelitian dengan metode atau pendekatan studi kasus (*case study*). Penelitian ini memusatkan penelitiannya secara intensif pada satu obyek tertentu yang mempelajarinya sebagai suatu kasus. Data studi kasus dapat diperoleh dari semua pihak yang bersangkutan, dengan kata lain dalam studi ini dikumpulkan dari berbagai sumber (Nawawi, 2003: 1).

Kedalaman pada penelitian studi kasus akan terasa kurang apabila hanya dipusatkan pada fase tertentu saja atau salah satu aspek tertentu sebelum memperoleh gambaran umum tentang kasus tersebut. Begitupun sebaliknya studi kasus akan kehilangan artinya jika hanya ditujukan sekedar untuk memperoleh gambaran umum saja, tanpa menemukan sesuatu atau beberapa aspek khusus yang perlu dipelajari secara intensif dan mendalam. Studi kasus yang baik harus dilakukan secara langsung dalam kehidupan sebenarnya dari kasus yang diselidiki. Walaupun demikian, data studi kasus dapat diperoleh tidak saja dari kasus yang diteliti, tetapi, juga dapat diperoleh dari semua pihak yang mengetahui dan mengenal kasus tersebut dengan baik. Dengan kata lain, data dalam studi kasus dapat diperoleh dari berbagai sumber namun terbatas dalam kasus yang akan diteliti (Nawawi, 2003: 2).

Dalam penelitian kualitatif ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan studi kasus, atau penelitian kasus (*case study*). Studi kasus menurut Anderson (1975), sebagai kajian analisis dan deskriptif secara mendalam dan rinci tentang suatu program pelatihan yang diselenggarakan oleh perorangan, organisasi, lembaga, atau masyarakat dalam konteks lingkungan tertentu (dalam Sudjana 2008: 302). Sementara Maxfield (1930) (dalam Nazir 2005: 57) mengemukakan bahwa studi kasus, atau penelitian kasus (*case study*), adalah penelitian tentang status subjek penelitian yang berkenaan dengan suatu *specific*

*case* atau khas dari keseluruhan personalitas. Tujuan studi kasus adalah untuk memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat serta karakter-karakter yang khas dari kasus, ataupun status dari individu, yang kemudian dari sifat-sifat khas di atas akan dijadikan suatu hal yang bersifat umum.

Karakteristik studi kasus adalah: (1) mendeskripsikan subjek penelitian (individu, kelompok, lembaga, komunitas) dalam keseluruhan fenomena perilakunya, (2) mencermati kasus secara mendalam dengan menekankan pendekatan longitudinal selama kurun waktu tertentu, dan (3) berkaitan dengan upaya pemecahan masalah, (4) dibandingkan dengan metode survey yang mengkaji sebagian variable dari unit sampel yang besar, studi kasus mengkaji unit kecil dengan berbagai variable dan kondisi yang lebih luas (Sudjana 2008: 303).

Menurut Yin (1994: 21) tidak cukup jika pertanyaan Studi Kasus hanya menanyakan “apa” (*what*) tetapi juga “bagaimana” (*how*) dan “mengapa” (*why*). Pertanyaan “apa” dimaksudkan untuk memperoleh pengetahuan deskriptif (*descriptive knowledge*), “bagaimana” (*how*) untuk memperoleh pengetahuan eksplanatif (*explanative knowledge*), dan “mengapa” (*why*) untuk memperoleh pengetahuan eksploratif (*explorative knowledge*). Yin menekankan penggunaan pertanyaan “bagaimana” dan “mengapa”, karena kedua pertanyaan tersebut dipandang sangat tepat untuk memperoleh pengetahuan yang mendalam tentang gejala yang dikaji. Selain itu, bentuk pertanyaan akan menentukan strategi yang digunakan untuk memperoleh data.

Berikut adalah contoh pertanyaan penelitian untuk beberapa jenis dan strategi penelitian menurut Yin, (1994: 6):

Jenis penelitian	Bentuk pertanyaan penelitian	Memerlukan kontrol terhadap peristiwa yang diteliti?	Fokus pada peristiwa kontemporer?
<b>Eksperimen</b>	bagaimana, mengapa	Iya	Iya
<b>Survei</b>	siapa, apa, di mana, berapa banyak	Tidak	Iya
<b>Analisis arsip</b>	siapa, apa, di mana, berapa banyak	Tidak	iya/tidak



<b>Sejarah</b>	bagaimana, mengapa	Tidak	Tidak
<b>Studi Kasus</b>	Bagaimana, mengapa	Tidak	Iya

Tabel 3.2: jenis dan strategi penelitian

Pada jenis penelitian kualitatif memiliki ciri fenomenologi, etnografi, etnometodologi, *grounded research*, dan studi teks. Demikian halnya dengan Studi Kasus yang penelitiannya dilakukan dalam latar alamiah, holistik dan mendalam.

Alamiah artinya kegiatan pemerolehan data dilakukan dalam konteks kehidupan nyata (*real-life events*). Tidak perlu ada perlakuan-perlakuan tertentu baik terhadap subjek penelitian maupun konteks di mana penelitian dilakukan. Biarkan semuanya berlangsung secara alamiah.

Holistik artinya peneliti harus bisa memperoleh informasi yang akan menjadi data secara komprehensif sehingga tidak meninggalkan informasi yang tersisa. Dari data akan diperoleh fakta atau realitas. Agar memperoleh informasi yang komprehensif, peneliti tidak saja menggali informasi dari partisipan dan informan utama melalui wawancara mendalam, tetapi juga orang-orang di sekitar subjek penelitian, catatan-catatan harian mengenai kegiatan subjek atau rekam jejak subjek.

Terkait itu, Yunus (2010: 264) menggambarkan objek yang diteliti dalam penelitian Studi Kasus hanya mencitrakan dirinya sendiri secara mendalam/detail/lengkap untuk memperoleh gambaran yang utuh dari objek (*wholeness*) dalam artian bahwa data yang dikumpulkan dalam studi dipelajari sebagai suatu keseluruhan, utuh yang terintegrasi. Itu sebabnya penelitian Studi Kasus bersifat eksploratif. Sifat objek kajian yang sangat khusus menjadi bahan pertimbangan utama peneliti untuk mengelaborasinya dengan cara mengeksplorasi secara mendalam. Peneliti tidak hanya memahami kasus dari luarnya saja, tetapi juga dari dalam sebagai entitas yang utuh dan detail. Itu sebabnya salah satu teknik pengumpulan datanya melalui wawancara mendalam. Untuk memahami lebih jauh tentang subjek, peneliti Studi Kasus juga dapat memperoleh data melalui riwayat hidupnya.

Sedangkan mendalam artinya peneliti tidak saja menangkap makna dari

sesuatu yang tersurat, tetapi juga yang tersirat. Dengan kata lain, peneliti Studi Kasus diharapkan dapat mengungkap hal-hal mendalam yang tidak dapat diungkap oleh orang biasa. Di sini peneliti dituntut untuk memiliki kepekaan teoretik mengenai topik atau tema yang diteliti. Seperti halnya pada tahap pengalihan informasi untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian mengenai implementasi dan dampak dari penerapan pendekatan *Art Fun Tour* dalam pembelajaran seni budaya yang dirasakan secara langsung oleh peserta didik. Melalui wawancara mendalam, peneliti tidak begitu saja menerima informasi dari beberapa peserta didik sebagai subjek penelitian, tetapi juga memaknai ucapan-ucapannya. Peneliti harus bisa menangkap hal-hal yang tersirat dari setiap ujaran yang tersurat.

Dengan menggunakan payung paradigma fenomenologi, Studi Kasus memusatkan perhatian pada satu objek tertentu yang diangkat sebagai sebuah kasus untuk dikaji secara mendalam sehingga mampu membongkar realitas di balik fenomena. Dalam pandangan paradigma fenomenologi, yang tampak atau kasat mata pada hakikatnya bukan sesuatu yang riil (realitas). Itu hanya pantulan dari yang ada di dalam. Tugas peneliti Studi Kasus ialah menggali sesuatu yang tidak tampak tersebut untuk menjadi pengetahuan yang tampak. Karena itu dapat pula diartikan Studi Kasus sebagai proses mengkaji atau memahami sebuah kasus dan sekaligus mencari hasilnya.

Menurut Lincoln dan Guba, (dalam Mulyana, 2013: 201-202), keistimewaan Studi Kasus meliputi hal-hal sebagai berikut:

1. Studi Kasus merupakan sarana utama bagi penelitian emik, yakni menyajikan pandangan subjek yang diteliti,
2. Studi Kasus menyajikan uraian menyeluruh yang mirip dengan apa yang dialami pembaca dalam kehidupan sehari-hari (*everyday reallife*),
3. Studi Kasus merupakan sarana efektif untuk menunjukkan hubungan antara peneliti dengan subjek atau informan,
4. Studi Kasus memungkinkan pembaca untuk menemukan konsistensi internal yang tidak hanya merupakan konsistensi gaya dan konsistensi faktual tetapi juga keterpercayaan (*trustworthiness*),

5. Studi Kasus memberikan “uraian tebal” yang diperlukan bagi penilaian atas transferabilitas,
6. Studi Kasus terbuka bagi penilaian atas konteks yang turut berperan bagi pemaknaan atas fenomena dalam konteks tersebut.

Mulyana (2013: 201) menjelaskan bahwa peneliti studi kasus berupaya menelaah sebanyak mungkin data mengenai subjek yang diteliti. Mereka sering menggunakan berbagai metode wawancara (riwayat hidup), pengamatan, penelaahan dokumen, (hasil) survei, dan data apapun untuk menguraikan suatu kasus secara terinci. Metode studi kasus yang digunakan peneliti merupakan bentuk penelitian yang mendalam terinci, menyeluruh (Nasution, 1995) mengenai implementasi serta dampak berkenaan dengan pendekatan pembelajaran *Art Fun Tour* dalam pembelajaran seni budaya di SMP Negeri 1 Depok. Pelaporan studi kasus pada umumnya lebih menantang daripada penulisan lain, seperti artikel jurnal, buku ajar, artikel koran, dan sejenisnya (Alwasilah, 2012: 225). Hal tersebut sejalan dengan pandangan para ahli yang menyebutkan bahwa studi kasus dapat dilakukan terhadap seorang individu, sekelompok individu, segolongan manusia, lingkungan hidup manusia atau lembaga sosial.

Alasan dipilihnya metode penelitian studi kasus dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Metode penelitian studi kasus merupakan salah satu bentuk metode yang tercakup di dalam metodologi penelitian kualitatif.
2. Melalui metode penelitian studi kasus diharapkan dapat memberikan keleluasaan dalam menggunakan beragam teknik pengumpulan data sebagai sarana untuk menjangkau dimensi otentik dari topik implementasi dan dampak pendekatan *Art Fun Tour* dalam pembelajaran seni budaya.
3. Penggunaan metode penelitian studi kasus dalam penelitian ini memungkinkan peneliti meneliti Apa saja yang harus dipersiapkan dalam perencanaan dan implementasi serta dampak berkenaan dengan pendekatan pembelajaran *Art Fun Tour* dalam pembelajaran seni budaya di SMP Negeri 1 Depok secara mendalam dan menyeluruh.
4. Penggunaan metode penelitian studi kasus, memungkinkan peneliti untuk memahami secara langsung dan mendalam tentang dampak kompetensi

pembelajaran seni apa saja yang bisa dicapai dengan penggunaan *Art Fun Tour* pada siswa SMP Negeri 1 Depok.

5. Digunakannya metode penelitian studi kasus dalam penelitian ini diharapkan dapat melaksanakan penelitian secara efektif dan efisien.

### C. Subjek dan Lokasi Penelitian

Subjek penelitian adalah peneliti sendiri sebagai peneliti langsung dan beberapa informan lainnya yang diperlukan dalam observasi serta wawancara dalam penelitian ini, yaitu para Siswa, guru termasuk pimpinan sekolah, Dinas Pendidikan, dan orang tua siswa. Hal ini dilakukan untuk menggali data dan informasi yang penting serta dibutuhkan dalam penelitian ini.

Lokasi dan waktu penelitian dilaksanakan pada:

#### a. Tempat Penelitian

Tempat yang digunakan sebagai penelitian adalah di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Depok yang beralamat di jalan Pemuda Nomor 53 Pancoranmas Kota Depok dan pada saat pelaksanaan kegiatan *Art Fun Tour* di Gunung Putri Lembang, Badung.

#### b. Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan pada semester genap Tahun Pelajaran 2016/2017. Kelompok yang dipilih sebagai subyek penelitian adalah kelas VIII-A yang terdiri dari 43 siswa yang terdiri dari laki-laki 14 siswa dan perempuan 29 siswa dengan melibatkan orangtua dari tiap peserta didik. Adapun pelaksanaan penelitian dimulai bulan Februari 2017 dan berakhir pada bulan Juni 2017.

Waktu dan Tahap Penelitian

No	Waktu Tahap	Februari				Maret				April				Mei				Juni			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4



informasi yang digunakan adalah teknik pengumpulan data kualitatif, yang meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi.

## 1. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian pengamatan dan pencatatan ini dilakukan terhadap objek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa (Margono, 2010: 158). Dengan cara ini maka peneliti akan melihat langsung kondisi di lapangan mengenai implementasi dan dampak pendekatan *Art Fun Tour* dalam pembelajaran seni budaya.

Jenis Observasi partisipatif, dilakukan oleh pengamat (observer) dengan melibatkan dirinya dalam kegiatan yang sedang dilakukan atau peristiwa yang sedang dialami oleh orang lain. Namun orang lain itu tidak mengetahui bahwa dia atau mereka sedang diobservasi (Sudjana 2008:327).

Observasi dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data yang sesuai dengan sifat penelitian karena mengadakan pengamatan secara langsung atau disebut pengamatan terlibat dimana peneliti juga menjadi instrumen atau alat dalam penelitian sehingga peneliti harus mencari data sendiri dengan terjun langsung atau mengamati dan mencari langsung ke beberapa informan yang telah ditentukan sebagai sumber data. Metode observasi ini peneliti memilih jenis observasi partisipatif adalah observasi yang sekaligus melibatkan diri selaku orang dalam pada situasi tertentu. Hal ini agar memudahkan peneliti memperoleh data atau informasi dengan mudah dan leluasa.

Sifat observasi sistematis adalah pengamatan yang terencana, kegiatannya berstruktur, pokok-pokok yang akan diobservasi tersusun dengan baik, tahapan kegiatannya tersusun secara rinci, dan alat-alat pencatat data disiapkan terlebih dahulu. Alat pencatat sebagai alat bantu dalam observasi adalah check list, rating scale, denah, kamera foto, *handycam*, *tape recorder* dan lain sebagainya (Sudjana 2008: 328).

Dengan prinsip observasi partisipatif dalam penelitian, dilakukan terhadap kejadian atau kegiatan subjek penelitian dalam konteks yang terkait dengan fokus

masalah yang dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung (Patton: 1990). Jorgensen (1989) mendeskripsikan bahwa:

*"Through participant observation, it is possible to describe what goes on.who or what is involved, when and where things happen, how they occur, and why– at least from the standpoint of participants – things happen as they do in particular situations".*

Dari pernyataan tersebut dapat diartikan melalui observasi partisipatif, dimungkinkan peneliti mendeskripsikan apa yang sedang terjadi, siapa dan apa yang terlibat, kapan dan dimana sesuatu itu terjadi, bagaimana mereka terjadi, dan mengapa sesuatu itu terjadi – paling tidak dari sudut pandang partisipan – ketika mereka melakukan sesuatu dalam situasi tertentu. Hal yang sama dikemukakan oleh Patton (1990:205) yang menamakan "*Naturalistic Observations*" yang dilakukan di lapangan (*field*) sebagai sejumlah cara atau jenis metode untuk mengumpulkan data melalui observasi, yaitu "*participant observation, field observation, qualitative observation, direct observation, or field research*", walaupun setiap istilah ini tergantung pada kondisi dan tujuan analisis kualitatif. Istilah-istilah observasi yang dikemukakan Patton tersebut pada dasarnya memiliki karakteristik yang sama, yaitu observasi untuk kepentingan pengumpulan data kualitatif.

Ada sejumlah keuntungan jenis observasi kualitatif ini bagi peneliti sebagaimana dikemukakan Patton (1990: 203-205), sebagai berikut: pertama, bahwa dengan melaksanakan pengamatan langsung, maka peneliti akan mempunyai pemahaman tentang konteks yang lebih baik dalam program. Pemahaman konteks program sangat penting untuk perspektif keseluruhan; kedua, pengalaman pertama dengan program akan mendorong peneliti bersikap terbuka, berorientasi untuk menemukan sesuatu, dan mendekati permasalahan secara induktif; ketiga, peneliti mempunyai kesempatan melihat hal-hal yang mungkin tidak disadari oleh partisipan dan pihak terkait; keempat, peneliti dapat belajar tentang hal-hal yang mungkin tidak ingin dibicarakan partisipan pada saat wawancara terutama hal-hal yang sensitif; kelima, peneliti memungkinkan berpindah dari pendapat kebanyakan orang; dan keenam, peneliti dapat mengakses pengetahuan pribadi dan pengalaman langsung dengan bantuan memahami dan menafsirkan program yang sedang diteliti. Dengan prinsip-prinsip

observasi partisipatif dalam penelitian naturalistik, dan kemampuan peneliti dalam menangkap motivasi, kepercayaan, kepedulian, perhatian, perilaku yang tidak sadar dan kebiasaan subjek yang sedang diteliti, peneliti memungkinkan mendeskripsikan dan melihat sudut pandang subjek dalam menanggapi dunianya, mengemukakan persepsi, menceritakan pengalamannya, dan harapan-harapan kehidupannya di masa depan. Menurut Patton (1990: 205-216), terdapat sejumlah ragam metode observasi. Dipandang dari keterlibatan observer, apakah sebagai partisipan (*participant observer*) atau hanya sebagai penonton (*unlooker*).

Dalam penelitian ini, peneliti bukan hanya sekedar melihat suatu peristiwa dari luar (*outside*) melainkan sebagai partisipan dalam *setting* yang sedang dikaji. Peneliti sebagai observer yang partisipatif sepenuhnya terlibat dalam kegiatan peristiwa yang diteliti sesuai dengan kemampuan peneliti disamping berusaha memahami *setting* melalui pengalaman sendiri, pengamatan, dan perbincangan dengan partisipan tentang apa yang sedang terjadi.

Teknik Observasi yang akan dilakukan peneliti yaitu pengumpulan data dengan mengamati kondisi di antaranya: (1) Pemilihan pendekatan, strategi dan metode mengajar, untuk tujuan materi pembelajaran, (2) Keterampil guru dalam menggunakan pendekatan, strategi dan metode, pada pelaksanaan pembelajaran Seni Budaya, (3) Kemampuan guru dalam membangkitkan motivasi belajar siswa, (4) Keterikatan guru pada jenis metode mengajar, (5) Tingkat keberhasilan pendidikan seni budaya di SMP Negeri 1 Depok, (6) Tingkat kreatifitas siswa SMP Negeri 1 Depok dalam berkarya seni, (7) Tingkat kemampuan siswa dalam membuat karya seni, (8) Kemampuan guru dalam menggunakan pendekatan *Art Fun Tour* serta peraga dalam pembelajaran seni budaya. Melalui kegiatan pengamatan ini, peneliti berharap dapat melihat gambaran jelas mengenai implementasi dan dampak pendekatan *Art Fun Tour* dalam pembelajaran seni budaya.

Ragam lainnya adalah terkait dengan validitas dan reliabilitas data observasi yaitu dampak observer terhadap apa yang diobservasi. Masalah ini menghendaki jawaban apakah observasi itu terbuka (*overt*) atau tertutup (*covert*). Patton (1990:209) mengemukakan bahwa observasi tertutup (*covert observations*) lebih memungkinkan untuk menangkap apa yang sungguh sedang terjadi dibandingkan



dengan observasi terbuka (*overt observation*) ketika orang-orang dalam setting menyadari bahwa mereka sedang diteliti. Namun demikian, lebih lanjut Patton (1990: 211) menyatakan bahwa:

*"the evaluator alone cannot make the decision about the extent to which observations and research purposes will be kept secret"* (1990: 211).

Dalam penelitian ini, observasi dilakukan melalui proses observasi terbuka namun pada saat tertentu, peneliti pun dapat bergeser pada observasi tertutup. Teknik observasi terbuka lebih banyak dilakukan untuk menghindari adanya perilaku atau tindakan yang tidak alamiah dari subjek karena kehadiran observer, maka peneliti berusaha melakukan pendekatan dalam berbagai aktivitas sehingga mereka tidak merasa asing dengan peneliti yang bertindak sebagai observer partisipatif. Berkaitan dengan pengukuran terhadap ketepatan suatu pengamatan yang dilaksanakan dalam penelitian ini, dicirikan dengan karakteristik hasil pengamatan sebagai berikut:

- a. Mampu menangkap keadaan atau konteks sosial alamiah tempat terjadinya suatu perilaku.
- b. Mampu menangkap peristiwa yang memiliki arti atau kejadian-kejadian yang mempengaruhi relasi sosial para partisipan.
- c. Mampu menentukan realitas serta keteraturan yang didasari oleh falsafah atau pandangan hidup subjek yang diamati.
- d. Mampu mengidentifikasi keteraturan dan gejala-gejala yang berulang dalam kehidupan subjek yang diamati tersebut (Black dan Champion, 1992: 286).

Teknik Observasi yang akan dilakukan peneliti yaitu pengumpulan data dengan mengamati kondisi yang ada telah tercipta. Adapun kegiatan yang dilakukan oleh peneliti dalam tahap ini adalah:

- 1) Melakukan pengamatan terhadap pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dengan pendekatan pembelajaran *Art Fun Tour (Outdoor)*. Kegiatan pengamatan diusahakan secara menyeluruh, dibantu dengan lembar pengamatan, dan catatan lapangan.
- 2) Menetapkan penyampaian materi, dengan pendekatan pembelajaran *Art Fun Tour (Outdoor)* yang telah direncanakan.
- 3) Dalam menyampaikan materi pembelajaran meliputi :

- Menyiapkan rencana pembelajaran.
- Menganalisis butir-butir materi pelajaran.
- Mengidentifikasi kemampuan yang dimiliki siswa.
- Menganalisis instruksional tugas yang harus dikerjakan siswa.
- Mengembangkan alat evaluasi.
- Mengembangkan strategi instruksional kegiatan guru dan siswa dalam proses belajar mengajar.

## 2. Wawancara

Wawancara menurut Sevilla (1993: 198) adalah suatu metode penelitian yang meliputi pengumpulan data melalui interaksi verbal secara langsung antara pewawancara dan yang diwawancarai. Sementara Moleong berpendapat bahwa wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut (Moleong, 2010: 186).

Teknik wawancara, ialah cara untuk menggali informasi, pemikiran, gagasan, sikap dan pengalaman para peserta didik dalam proses pembelajaran yang telah berlangsung dengan menggunakan pendekatan *Art Fun Tour*. Wawancara tatap muka dilakukan secara langsung antara peneliti dan narasumber secara dialogis, tanya-jawab, diskusi dan melalui cara lain yang dapat memungkinkan diperolehnya informasi yang diperlukan. Teknik wawancara ini merupakan metode pengumpulan data dan informasi yang mana untuk mendeskripsikan pengalaman informan (Nazir 2005:193).

Proses wawancara terhadap subjek penelitian pada penelitian ini dilakukan dalam bentuk wawancara percakapan informal, yang berlangsung secara spontan dan informal di dalam alur interaksi yang wajar selama penemuan berlangsung serta wawancara yang dilakukan dengan pendekatan terarah untuk menjangkau informasi mengenai pokok bahasan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Pertanyaan wawancara yang diajukan peneliti senantiasa disesuaikan dengan situasi dan kondisi, namun tidak terlepas dari pedoman wawancara yang disiapkan peneliti sebelumnya. Selain itu, wawancara dengan subjek penelitian dilakukan

secara terbuka, dimana ditujukan untuk menjaring informasi mengenai hal yang telah dipersiapkan oleh peneliti kepada subjek penelitian dengan tetap mengacu pada fokus masalah penelitian.

Teknik wawancara yang dilakukan bersama dengan subjek penelitian, peneliti dapat memperoleh berbagai informasi, baik yang bersifat verbal ataupun yang bersifat nonverbal. Penggunaan teknik wawancara dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa yang ada dalam pikiran para peserta didik, termasuk perasaannya, kehendaknya, interpretasinya kepada pendekatan *Art Fun Tour* yang telah diterapkan dalam proses pembelajaran.

Adapun teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur dan terbuka, yaitu wawancara yang dilakukan dengan mengajukan beberapa pertanyaan secara sistematis dan pertanyaan yang diajukan telah disusun. Sebelumnya wawancara dilakukan peneliti terhadap peserta didik/siswa mengenai kesulitan atau kendala dalam belajar seni budaya yang dialami selama ini.

Wawancara yang dilakukan peneliti bertujuan untuk mencari tahu segala hal yang berkaitan dengan implementasi dan dampak pendekatan *Art Fun Tour* dalam pembelajaran seni budaya. Bentuk wawancara ini dipilih dengan harapan dapat diperoleh data yang lebih mendalam, lengkap, dan kaya isi maupun ilustrasi sehingga memungkinkan dihasilkan suatu kepaduan hasil penelitian yang kaya makna.

Subjek penelitian diberi kebebasan untuk menjawab pertanyaan. Bila suatu topik diangkat, peneliti dan subjek penelitian terlibat dalam suatu dialog untuk bertukar pandangan. Terkadang pertanyaan dimodifikasi dan topik baru yang relevan dengan penelitian dikembangkan selama wawancara berlangsung. Penggunaan wawancara tak terstruktur dalam penelitian ini, memberikan banyak kesempatan kepada responden untuk menggali ingatannya dan memvalidasi tanggapan yang diberikan.

Hal ini juga dapat menghasilkan hasil wawancara yang tepat dalam suasana santai dan tidak tergesa-gesa untuk tetap fokusnya proses wawancara dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan panduan wawancara. Panduan wawancara dipersiapkan dengan melakukan kaji dokumen awal mengenai topik

yang akan diajukan, kemudian dapat digunakan secara fleksibel dan dapat diganti selama wawancara berlangsung.

### 3. Studi Dokumentasi dan Kepustakaan

Studi dokumentasi dan kepustakaan merupakan perangkat yang berupa kumpulan data yang terekam berupa tulisan, gambar, audio, video dan sebagainya. Dokumentasi dalam penelitian ini adalah berupa portofolio hasil karya peserta didik dalam pembelajaran seni budaya dan foto saat kegiatan pembelajaran seni budaya sebelumnya, perangkat pembelajaran, misi visi sekolah, peraturan sekolah, kebijakan pemerintah daerah, peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan, dan sebagainya.

Teknik studi dokumentasi dan kepustakaan, ialah cara untuk menggali, mengkaji, dan mempelajari sumber-sumber tertulis baik dalam bentuk buku-buku, majalah, peraturan-peraturan, laporan penelitian, makalah, jurnal, klipping media massa, dan dokumen negara (pemerintah). Menurut Moleong (2004):

“studi dokumentasi diartikan sebagai suatu kegiatan pengumpulan data yang dilakukan terhadap beragam bahan tertulis berupa buku, jurnal, majalah, dokumen pribadi, dokumen resmi kelembagaan, artikel, surat kabar, majalah, dan sejenisnya. Dalam hal ini, peneliti adalah instrument utama (*key instrument*) dalam pengumpulan data. Untuk mendukung ketersediaan data dan analisis data, peneliti memanfaatkan sumber-sumber lain berupa dokumen negara, catatan dan dokumen (*non human resources*)” (Moleong, 2004: 87).

Sementara Lincoln dan Guba (1985: 276-277) menyatakan bahwa, catatan dan dokumen ini dapat dimanfaatkan sebagai saksi dari kejadian-kejadian tertentu atau sebagai bentuk pertanggungjawaban.

Tujuan penggunaan teknik studi dokumentasi dalam penelitian ini adalah untuk melengkapi, mengoreksi, memperkuat, memperkuat, membandingkan berbagai data yang diperoleh melalui kedua teknik pengumpulan data sebelumnya seperti observasi dan wawancara. Dengan demikian, penggunaan teknik studi dokumentasi dan kepustakaan ini berfungsi sebagai komplemen, suplemen, dan substitusi dari teknik observasi dan teknik wawancara. Dalam studi dokumentasi ini, peneliti akan memanfaatkan sumber kepustakaan berupa hasil penelitian, dan

pembahasan konseptual dengan menggunakan teknik analisis yang dikaitkan pada implementasi dan dampak pendekatan *Art Fun Tour*.

### **E. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian pada jenis pendekatan penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Peneliti harus memiliki kemampuan dalam melakukan pencatatan terhadap data berupa tingkah laku atau penampilan sumber data. Segala tingkah laku atau penampilan sumber data harus dicatat secara tertulis oleh peneliti tanpa memasukkan tafsiran, pendapat dan pandangannya. Dengan dibantu instrumen lain yaitu pedoman wawancara, observasi, dan dokumentasi; Peneliti sebagai instrumen utama karena hanya peneliti yang dapat bertindak sebagai alat penelitian dan bertindak secara responsif terhadap realitas karena bersifat kompleks. Bekal informasi awal, peneliti melakukan observasi secara mendalam melalui wawancara dengan pendidik, orangtua siswa, dan melakukan observasi terhadap siswa yang mengalami kesulitan belajar seni budaya serta menggunakan dokumentasi jika dibutuhkan.

Dalam penelitian dengan jenis kualitatif ini, peneliti bertindak sebagai pengumpul data dan sebagai instrument aktif dalam upaya mengumpulkan data-data di lapangan. Moleong (2010: 168) menjelaskan bahwa peneliti merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsiran data, dan pada akhirnya peneliti menjadi pelapor hasil penelitiannya.

Dalam penelitian ini menggunakan prinsip bahwa peneliti berperan sebagai instrumen (*human instrument*) yang utama (Lincoln dan Guba, 1985:39), yang secara penuh mengadaptasikan diri ke dalam situasi yang dimasukinya, sehingga proses penelitian sangat penting daripada hasil yang diperoleh. Hal ini sangat tepat karena hanya penelitalah yang dapat secara fleksibel mengumpulkan data dari berbagai subjek penelitian yang mendalam.

*Human instrument* ini dibangun atas dasar pengetahuan dan menggunakan metode yang sesuai dengan tuntutan penelitian. Hal tersebut sesuai dengan ciri-ciri riset kualitatif sebagaimana dikemukakan oleh Bogdan dan Biklen (1990, 33-36), yaitu:

1. Riset kualitatif mempunyai latar alami karena yang merupakan alat penting adalah adanya sumber data yang langsung dari perisetnya.
2. Riset kualitatif itu bersifat deskriptif. Periset kualitatif lebih memperhatikan proses ketimbang hasil atau produk semata.
3. Periset kualitatif cenderung menganalisis datanya secara induktif.
4. Makna merupakan soal esensial untuk rancangan kualitatif.

Peneliti sebagai instrumen akan terlihat pelaksanaannya dalam pengamatan langsung dan proses wawancara yang mendalam, seperti yang banyak dilakukan dalam penelitian ini. Peneliti secara langsung berhubungan dengan subjek penelitian sekaligus dengan peristiwa dan latar alamiahnya (*setting naturalistic*). Penelitian semacam ini tidak mungkin menggunakan instrumen berupa "benda mati" yang dilakukan secara khusus untuk aspek penemu seperti dalam penelitian kuantitatif (kuesioner, tes skala sikap, dan daftar isian).

Akan tetapi, agar penelitian ini terarah sesuai dengan tujuan yang diharapkan, maka peneliti menyusun pedoman wawancara, observasi, dan studi dokumentasi sebagaimana tercantum dalam lampiran. Pedoman penelitian tersebut dalam pelaksanaannya dapat dikembangkan lagi sesuai dengan tuntutan realitas alamiah untuk mendapatkan data yang tepat, akurat, dan lengkap. Ciri-ciri umum manusia sebagai instrumen mencakup segi:

- 1) Responsif: manusia sebagai instrumen responsif terhadap lingkungan dan terhadap pribadi-pribadi yang menciptakan lingkungan. Manusia bersifat *interaktif* terhadap orang dan lingkungannya.
- 2) Menyesuaikan diri: manusia sebagai instrumen hampir tidak terbatas dapat menyesuaikan diri dengan keadaan dan situasi pengumpulan data.
- 3) Menekankan keutuhan: manusia sebagai instrumen memanfaatkan imajinasi dan kreativitasnya serta memandang dunia sebagai suatu keutuhan, sebagai konteks yang berkesinambungan dimana mereka memandang dirinya sendiri dan kehidupannya sebagai sesuatu yang riil, benar, dan mempunyai arti.
- 4) Mendasarkan diri atas perluasan pengetahuan: sewaktu peneliti melakukan fungsinya sebagai pengumpul data menggunakan berbagai metode. manusia sebagai instrumen penelitian terdapat kemampuan untuk memperluas dan meningkatkan pengetahuan itu berdasarkan pengalamannya.

- 5) Memproses data secepatnya: kemampuan manusia sebagai instrumen ialah memproses data secepatnya setelah diperoleh, menyusun kembali.
- 6) Memanfaatkan kesempatan untuk mengklarifikasikan dan mengikhtisarkan: manusia sebagai instrumen memiliki kemampuan menjelaskan sesuatu yang kurang dipahami subjek.
- 7) Memanfaatkan kesempatan untuk mencari respon yang tidak lazim dan ideosinkratik: manusia sebagai instrumen memiliki pula kemampuan menggali informasi yang berbeda dari sumber lain, tidak direncanakan semula, tidak diduga terlebih dahulu atau tidak lazim terjadi. Kemampuan demikian bermanfaat bagi ilmu pengetahuan yang baru (Moleong, 2010: 169-172).

**PENGGALIAN DATA PENGKAJIAN PENDEKATAN *ART FUN TOUR*  
DALAM PEMBELAJARAN SENI BUDAYA  
PADA SISWA SMP NEGERI 1 DEPOK**

Pertanyaan Penelitian	Indikator	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data		
			Studi Dokumen	Observasi	Wawancara
Persiapan dalam perencanaan implementasi pendekatan pembelajaran <i>Art Fun Tour</i> dalam pembelajaran seni budaya	Perencanaan prangkat pembelajaran dalam proses pembelajaran seni dengan <i>Art Fun Tour</i> (K2AI)	Orang tua, pimpinan sekolah, rekan sejawat.	X	X	
	Perencanaan usulan (proposal) mengenai waktu dan tempat dalam proses pembelajaran seni dengan <i>Art Fun Tour</i> (K2AI)			X	X
	Perencanaan perizinan dalam proses pembelajaran seni dengan <i>Art Fun Tour</i> (K2AI)			X	
Implementasi pendekatan <i>Art Fun Tour</i> (K2AI) dalam pembelajaran seni budaya di SMP Negeri	Pelaksanaan Pembelajaran seni dengan pendekatan <i>Art Fun Tour</i> (K2AI)	Siswa SMP Negeri 1 Depok.		X	X
	Penerapan pembelajaran bermakna dengan menciptakan: Kolaboratif, Kreatif, Aktif, dan Inovatif.			X	X
	Pengalaman atau hasil yang diperoleh dari Pembelajaran seni dengan			X	X

1 Depok.	<i>Art Fun Tour</i> (K2AI)			
Dampak penggunaan pendekatan <i>Art Fun Tour</i> (K2AI)	Pengembangan <i>pengetahuan seni</i>	Guru, Rekan	X	X
	Pengembangan <i>keterampilan berkarya seni</i>	sejawat dan para siswa SMP	X	X
	Pengembangan sikap atau <i>apresiasi seni</i>	Negeri 1 Depok.	X	X

Tabel 3.4: Penggalan Data Pengkajian Pendekatan *Art Fun Tour* Dalam Pembelajaran Seni Budaya Pada Siswa Smp Negeri 1 Depok

#### PEDOMAN PENGAMBILAN DATA PENDEKATAN *ART FUN TOUR* DENGAN TEKNIK OBSERVASI

Sasaran Observasi	Fokus Observasi	Hasil Observasi
Suasana pertemuan dengan orang tua	Tanggapan dan pertimbangan	
Suasana pertemuan dengan pimpinan sekolah	Tanggapan dan pertimbangan	
RPP selama pelaksanaan dan pengawasan	Tanggapan dan pertimbangan ketepatan dilaksanakan	
Perilaku Keaktifan siswa dalam bereksplorasi dan berkarya seni	Tanggapan dan pertimbangan mencari tahu	
Perilaku dan eksplorasi berkolaborasi	Tanggapan dan pertimbangan keinginan bekerja sama	
Perilaku siswa dalam berkreaitivitas	Tanggapan dan pertimbangan	
Hasil karya inovatif	Tanggapan dan pertimbangan estetika	
Hasil karya bersama	Tanggapan dan pertimbangan kerja sama	
Pemaparan karya	Tanggapan dan pertimbangan keberanian diri	

Tabel 3.5: Pedoman Pengambilan Data Pendekatan *Art Fun Tour* Dengan Teknik Observasi

#### PEDOMAN PENGAMBILAN DATA PENDEKATAN *ART FUN TOUR* MELALUI STUDI DOKUMEN

Jenis Dokumen	Kepentingan	Data yang diharapkan
Buku referensi	Pembentukan teori pendekatan <i>Art Fun Tour</i> (K2AI)	Diperoleh data mengenai landasan pembelajaran seni yang efektif dengan penggunaan sumber belajar seni di luar sekolah
Kurikulum 2013	Keterkaitan dengan	KI dan KD pendidikan seni yang



<b>Pendidikan Seni SMP Kebijakan Kepala Sekolah</b>	pembelajaran seni budaya di Kelas	relevan diajarkan pada siswa SMP
	Sesuai dengan visi dan misi sekolah	Dukungan penuh kepala sekolah dalam peningkatan mutu pembelajaran seni di SMP Negeri 1 Depok
<b>Surat izin Dinas Karya-karya seni siswa SMP Negeri 1 Depok</b>	izin operasional	Surat jalan
	Menemukan dampak pembelajaran seni	karya seni individu dan karya bersama bersama dengan ukuran besar.

Tabel 3.6: Pedoman Pengambilan Data Pendekatan *Art Fun Tour* Melalui Studi Dokumen

PERTANYAAN PENELITIAN DAN INDIKATORNYA  
MENGENAI PENGKAJIAN PENDEKATAN *ART FUN TOUR*

Pertanyaan Penelitian	Indikator	Uraian indikator
<b>Persiapan dalam perencanaan implementasi pendekatan pembelajaran <i>Art Fun Tour</i> dalam pembelajaran seni budaya</b>	Perencanaan prangkat pembelajaran dalam proses pembelajaran seni dengan <i>Art Fun Tour</i> (K2AI)	Menyangkut keterkaitan dengan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Seni Budaya.
	Perencanaan usulan (proposal) mengenai waktu dan tempat dalam proses pembelajaran seni dengan <i>Art Fun Tour</i> (K2AI)	Pemilihan tempat dan waktu serta persiapan wilayah yang dikunjungi.
	Perencanaan perizinan dalam proses pembelajaran seni dengan <i>Art Fun Tour</i> (K2AI)	Negosiasi dengan orang tua dan pimpinan sekolah, perizinan dan perangkat lain.
<b>Implementasi pendekatan <i>Art Fun Tour</i> (K2AI) dalam pembelajaran seni budaya di SMP Negeri 1 Depok.</b>	Pelaksanaan Pembelajaran seni dengan <i>Art Fun Tour</i> (K2AI)	Proses kegiatan berkunjung, bereksplorasi, dan berkarya.
	Penerapan pembelajaran bermakna dengan menciptakan:	
	• Kolaboratif	• Hubungan makna pubersitas dan kerjasama dalam kelompok dengan sentuhan seni dalam kondisi menyenangkan sebagai petualangan.
	• Kreatif	• Munculnya daya kreatifitas dengan sentuhan seni dalam kondisi menyenangkan sebagai petualangan.
	• Aktif	• Pentingnya proses pembelajaran yang memungkinkan seluruh peserta didik berperan aktif dengan sentuhan seni dalam kondisi menyenangkan sebagai petualangan.
	• Inovatif	• Melahirkan gagasan atau ide Inovatif dengan sentuhan seni dalam kondisi menyenangkan sebagai petualangan.

<b>Dampak penggunaan pendekatan <i>Art Fun Tour</i> (K2AI)</b>	Pengalaman atau hasil yang diperoleh dari Pembelajaran seni dengan <i>Art Fun Tour</i> (K2AI)	Ketercapaian tujuan dengan pelaksanaan
	Pengembangan <i>pengetahuan seni</i>	Menemukan pengetahuan berkesenian baru dengan stimulus yang dikunjungi
	Pengembangan <i>keterampilan berkarya seni</i>	Menemukan spirit berkarya seni yang baru dengan stimulus yang dikunjungi
	Pengembangan sikap atau <i>apresiasi seni</i>	Menemukan pandangan dan apresiasi yang baru pada seni dengan stimulus yang dikunjungi

Tabel 3.7: Pertanyaan Penelitian dan Indikatornya Mengenai Pengkajian Pendekatan *Art Fun Tour*

**PEDOMAN PENGAMBILAN DATA PENDEKATAN *ART FUN TOUR*  
DENGAN TEKNIK WAWANCARA**

<b>Fokus Wawancara</b>	<b>Subfokus</b>	<b>Uraian Wawancara</b>
<b>Penerapan pembelajaran bermakna dengan menciptakan Kolaboratif</b>	Makna belajar dengan kolaboratif bagi siswa	Setujukah kalian, bahwa prestasi belajar dapat diraih bilamana dilakukan dengan kerjasama? Setujukah kalian, bahwa belajar dengan kerjasama dalam kelompok akan bisa meningkatkan prestasi kalian?
	Fungsi belajar dengan kolaboratif bagi siswa	Apakah belajar bersama dengan berkelompok akan menciptakan karya seni yang lebih baik? Mengapa?
	Perasaan belajar dengan kolaboratif bagi siswa	Bagaimana perasaan kalian saat belajar bersama dalam kelompok?
<b>Penerapan pembelajaran bermakna dengan menciptakan Kreatif dalam <i>Art Fun Tour</i></b>	Makna belajar dengan kreatif bagi siswa	Setujukah kalian, bahwa daya kreatifitas akan muncul dengan proses pembelajaran yang menggunakan sentuhan seni dalam kondisi menyenangkan sebagai petualangan?
	Fungsi belajar dengan kreatif bagi siswa	Apakah daya kreatifitas akan muncul dengan proses pembelajaran yang menggunakan sentuhan seni dalam kondisi menyenangkan sebagai petualangan? Mengapa?
	Perasaan belajar dengan kreatif bagi	Bagaimana perasaan kalian dengan proses pembelajaran kreatif yang menggunakan sentuhan seni dalam kondisi menyenangkan

	siswa	sebagai petualangan?
<b>Penerapan pembelajaran bermakna dengan menciptakan Aktif dalam Art Fun Tour</b>	Makna belajar dengan aktif bagi siswa	Setujukah kalian bahwa proses pembelajaran yang memungkinkan seluruh peserta didik berperan aktif dengan sentuhan seni dalam kondisi menyenangkan sebagai petualangan dapat menghasilkan karya yang baik? Mengapa?
	Fungsi belajar dengan aktif bagi siswa	Apakah dengan belajar secara aktif dengan semangat akan menciptakan karya seni yang lebih baik? Mengapa?
	Perasaan belajar dengan aktif bagi siswa	Bagaimana perasaan kalian dengan proses pembelajaran yang memungkinkan seluruh peserta didik berperan aktif dengan sentuhan seni dalam kondisi menyenangkan sebagai petualangan?
<b>Penerapan pembelajaran bermakna dengan menciptakan Inovatif dalam Art Fun Tour</b>	Makna belajar dengan inovatif bagi siswa	Setujukah kalian dengan cara belajar seperti ini ( <i>Art Fun Tour</i> ) dapat melahirkan gagasan atau ide Inovatif dengan sentuhan seni dalam kondisi menyenangkan sebagai petualangan? Apakah proses pembelajaran yang sedang kalian alami sekarang ini merupakan hal baru bagi kalian?
	Fungsi belajar dengan inovatif bagi siswa	Apakah belajar dengan cara baru akan menciptakan karya seni yang lebih baik? Mengapa?
	Perasaan belajar dengan inovatif bagi siswa	Bagaimana perasaan kalian dengan proses pembelajaran yang dinilai baru seperti ini?
<b>Perencanaan usulan (proposal) mengenai waktu dan tempat dalam proses pembelajaran seni dengan Art Fun Tour (K2AI)</b>	Perencanaan Program	Apakah anda terlibat pada saat perencanaan program? Apa saja yang menjadi pertimbangan penting dalam perencanaan program? Apakah program yang ditawarkan sudah memenuhi kriteria pembelajaran?
	Perencanaan waktu	Apakah waktu pelaksanaan dapat berpengaruh kepada pelaksanaan? Pertimbangan waktu yang bagaimana yang menurut anda sesuai dengan pelaksanaan (pada saat libur atau hari efektif)?

Pengalaman atau hasil yang diperoleh dari Pembelajaran seni dengan <i>Art Fun Tour</i> (K2AI)		Manakah yang lebih penting, penetapan waktu pelaksanaan atau durasi (lamanya pelaksanaan)?. Mengapa? Apakah waktu yang direncanakan sudah sesuai?
	Perencanaan tempat	Tempat atau lokasi yang bagaimana yang menurut anda sesuai dengan penerapan pembelajaran dengan <i>Art Fun Tour</i> ? Apakah lokasi yang telah ditentukan
	Makna <i>seni</i> bagi siswa	Apakah kalian mendapat pengetahuan baru mengenai kesenian dengan cara berkunjung ke objek wisata? Pengetahuan seni apa saja?
	Fungsi <i>seni</i> bagi siswa	Menurut kalian, objek wisata yang dikunjungi itu memang menarik perhatian? Yang menarik itu bagian apa saja?
	Perasaan <i>seni</i> bagi siswa	Bagaimana perasaan kalian saat berkunjung ke objek wisata di lembang Bandung? Apakah gambar sketsa kalian menggambarkan perasaan kalian?
	Makna belajar dengan <i>fun</i> bagi siswa	Setujukah kalian, bahwa prestasi belajar seni bisa diraih bilamana dilakukan dengan perasaan yang gembira? Setujukah kalian, bahwa belajar seni dengan wisata akan bisa meningkatkan prestasi kalian?
	Fungsi belajar dengan <i>fun</i> bagi siswa	Apakah belajar seni bersama dengan berkelompok akan menciptakan kegembiraan? Mengapa?
	perasaan belajar dengan <i>fun</i> bagi siswa	Bagaimana perasaan kalian saat belajar seni bersama di lokasi wisata?
	Makna belajar di luar ( <i>tour</i> ) bagi siswa	Apakah bisa belajar seni dengan berkunjung ke objek wisata atau <i>tour</i> ? Bagaimana cara kalian mempelajarinya?
	Makna belajar di luar ( <i>tour</i> ) bagi siswa	Belajar seni di luar lebih dipandang lebih bebas? Hasilnya akan lebih baguskah?
	Makna belajar di luar ( <i>tour</i> ) bagi siswa	Apakah kalian merasa senang belajar dengan berwisata?. Apakah lebih baik dibanding di kelas?

<b>Pelaksanaan Pendekatan Art Fun Tour Pelaksanaan Pembelajaran seni dengan pendekatan Art Fun Tour (K2AI)</b>	Proses kegiatan berkunjung,	Bersemangatkah saat kalian berkunjung di tempat wisata? Uraikan apa yang kalian lakukan.
	Proses bereksplorasi	Berkunjung ke wisata sama dengan bereksplorasi atau mencari sesuatu yang menarik perhatian?
	Proses berkarya seni	Jelaskan bagaimana kalian membuat karya seni saat berkunjung di tempat wisata?

Tabel 3.8: Pedoman Pengambilan Data Pendekatan *Art Fun Tour* Dengan Teknik Wawancara

### Tabel Penilaian Individu Pembelajaran Seni Budaya

Nama : \_\_\_\_\_

No Absen : \_\_\_\_\_

Tanggal : \_\_\_\_\_

No	Aspek dan Indikator Pengamatan	Komponen	Skala				Skor	Nilai	Predikat
			1	2	3	4			
1	Seni Rupa								
	a. Konsep	1. Kesesuaian tema							
		2. Kesesuaian objek gambar							
		3. Kesesuaian gaya gambar							
	b. Prosedur	1. Menentukan gagasan							
		2. Membuat sketsa							
		3. Mewarnai							
	c. Teknik	1. Menentukan komposisi gambar							
		2. Menentukan komposisi warna							
		3. Penggunaan alat							
Skor/Nilai/Predikat									
Rerata Skor/Nilai/Predikat									

Prosentase							
------------	--	--	--	--	--	--	--

Tabel 3.9: Penilaian Individu Pembelajaran Seni Budaya (Seni Rupa)

### Pedoman Keterangan Skala Seni Rupa

No	Kategori	Keterangan	Tafsiran	Skor
1	K	Kurang	Jarang	1
2	C	Cukup	Kadang-kadang	2
3	B	Baik	Sering	3
4	SB	Sangat Baik	Selalu	4

Tabel 3.10: Pedoman Keterangan Skala Penilaian Seni Rupa

### Indikator Pencapaian Seni Rupa

No Butir	Skor	Aspek yang diamati
1.1	4	Jika siswa mampu menggambar ilustrasi sesuai dengan tema
	3	Jika siswa mampu menggambar ilustrasi namun tidak sesuai dengan tema
	2	Jika siswa kurang mampu menggambar ilustrasi namun sesuai dengan tema
	1	Jika siswa tidak mampu menggambar ilustrasi sesuai dengan tema
1.2	4	Jika siswa mampu menggambar ilustrasi sesuai dengan objek
	3	Jika siswa mampu menggambar ilustrasi namun tidak sesuai dengan objek
	2	Jika siswa kurang mampu menggambar ilustrasi namun sesuai dengan objek
	1	Jika siswa tidak mampu menggambar ilustrasi sesuai dengan objek
1.3	4	Jika siswa mampu menggambar ilustrasi sesuai dengan gaya gambar
	3	Jika siswa mampu menggambar ilustrasi namun tidak sesuai dengan gaya gambar
	2	Jika siswa kurang mampu menggambar ilustrasi namun sesuai dengan gaya gambar
	1	Jika siswa tidak mampu menggambar ilustrasi sesuai dengan gaya gambar

<b>2.1</b>	4	Jika siswa mampu menggambar ilustrasi sesuai dengan gagasan yang ditentukan
	3	Jika siswa mampu menggambar ilustrasi namun tidak sesuai dengan gagasan yang ditentukan
	2	Jika siswa kurang mampu menggambar ilustrasi namun sesuai dengan gagasan yang ditentukan
	1	Jika siswa tidak mampu menggambar ilustrasi sesuai dengan gagasan yang ditentukan
<b>2.2</b>	4	Jika siswa mampu membuat sketsa sesuai dengan objek
	3	Jika siswa mampu membuat sketsa namun kurang sesuai dengan objek
	2	Jika siswa kurang mampu membuat sketsa sesuai dengan objek
	1	Jika siswa tidak mampu membuat sketsa sesuai dengan objek
<b>2.3</b>	4	Jika siswa mampu mewarnai sesuai dengan karakteristik bahan pewarna dan teknik
	3	Jika siswa mampu mewarnai sesuai dengan karakteristik bahan pewarna namun kurang baik dalam hal teknik penggunaannya
	2	Jika siswa kurang mampu mewarnai sesuai dengan karakteristik bahan pewarna dan teknik
	1	Jika siswa tidak mampu mewarnai sesuai dengan karakteristik bahan pewarna dan teknik
<b>3.1</b>	4	Jika siswa mampu membuat gambar dengan komposisi yang serasi dan seimbang
	3	Jika siswa mampu membuat gambar dengan komposisi yang serasi namun kurang seimbang
	2	Jika siswa kurang mampu membuat gambar dengan komposisi yang serasi dan seimbang
	1	Jika siswa tidak mampu membuat gambar dengan komposisi yang serasi dan seimbang
<b>3.2</b>	4	Jika siswa mampu mewarnai dengan serasi dan tekstur baik
	3	Jika siswa mampu mewarnai dengan serasi namun tekstur kurang baik
	2	Jika siswa kurang mampu mewarnai dengan serasi dan tekstur kurang baik

<b>3.3</b>	1	Jika siswa tidak mampu mewarnai dengan serasi dan tekstur yang baik
	4	Jika siswa mampu menyediakan alat dengan lengkap dan mampu menggunakan alat menggambar
	3	Jika siswa mampu menyediakan alat dengan lengkap namun kurang mampu menggunakan alat menggambar
	2	Jika siswa kurang mampu menyediakan alat dengan lengkap dan kurang mampu menggunakan alat menggambar
	1	Jika siswa tidak mampu menyediakan alat dengan lengkap dan mampu menggunakan alat menggambar

Tabel 3.11: Indikator Pencapaian Seni Rupa

### Tabel Penilaian Individu Pembelajaran Seni Budaya

Nama : \_\_\_\_\_

No Absen : \_\_\_\_\_

Tanggal : \_\_\_\_\_

No	Aspek dan Indikator Pengamatan	Komponen	Skala				Skor	Nilai	Predikat
			1	2	3	4			
<b>2</b>	<b>Seni Musik</b>								
	a. Teknik	1. Memainkan instrumen musik tradisional sederhana (angklung) sesuai teknik							
		2. Memainkan instrumen musik tradisional (angklung) sesuai tempo							
		3. Kelancaran Memainkan instrumen musik tradisional sederhana (angklung) dari awal hingga akhir							
	b. Gaya	1. Ekspresi memainkan instrumen music							
		2. Kesesuaian gaya memainkan instrumen musik dengan ritme							
		3. Penjiwaan memainkan instrumen musik dengan							







<b>3.3</b>	2	Jika siswa mampu memainkan instrumen musik tradisional sederhana (angklung) namun tidak harmonis
	1	Jika siswa tidak mampu memainkan instrumen musik tradisional sederhana (angklung) dengan harmonis
	4	Jika siswa mampu memainkan instrumen musik tradisional sederhana (angklung) dengan serasi antara gerak dengan ekspresi wajah (karakter)
	3	Jika siswa mampu memainkan instrumen musik tradisional sederhana (angklung), namun kurang serasi antara gerak dengan ekspresi wajah (karakter)
	2	Jika siswa mampu memainkan instrumen musik tradisional sederhana (angklung), namun tidak serasi antara gerak dengan ekspresi wajah (karakter)
	1	Jika siswa tidak mampu memainkan instrumen musik tradisional sederhana (angklung) dengan serasi antara gerak dengan ekspresi wajah (karakter)

Tabel 3.14: Indikator Pencapaian Seni Musik

### Tabel Penilaian Individu Pembelajaran Seni Budaya

Nama : \_\_\_\_\_

No Absen : \_\_\_\_\_

Tanggal : \_\_\_\_\_

No	Aspek dan Indikator Pengamatan	Komponen	Skala				Skor	Nilai	Predikat
			1	2	3	4			
<b>3</b>	<b>Seni Tari</b>								
	a. Gerak	1. Melakukan teknik gerak							
		2. Melakukan gerak penghubung							
		3. Kelancaran melakukan gerak dari awal hingga akhir							
	b. Irama	1. Kesesuaian gerak dengan irama							
		2. Kesesuaian gerak dengan ritme							
		3. Ketepatan gerak dengan hitungan							
	c. Ekspresi	1. Ekspresi gerak							
		2. Harmonisasi gerak							

		3. Keserasian antara gerak dengan ekspresi wajah (karakter)							
<b>Skor/Nilai/Predikat</b>									
<b>Rerata Skor/Nilai/Predikat</b>									
<b>Prosentase</b>									

Tabel 3.15: Penilaian Individu Pembelajaran Seni Budaya (Seni Tari)

#### Pedoman Keterangan Skala

No	Kategori	Keterangan	Tafsiran	Skor
1	K	Kurang	Jarang	1
2	C	Cukup	Kadang-kadang	2
3	B	Baik	Sering	3
4	SB	Sangat Baik	Selalu	4

Tabel 3.16: Pedoman Keterangan Skala Penilaian Seni Tari

#### Indikator Pencapaian

No Butir	Skor	Aspek yang diamati
<b>1.1</b>	4	Jika siswa mampu melakukan pengembangan teknik gerak berdasarkan tari tradisi
	3	Jika siswa mampu melakukan pengembangan teknik gerak tetapi tidak berdasarkan tari tradisi
	2	Jika siswa kurang mampu melakukan pengembangan teknik gerak berdasarkan tari tradisi
	1	Jika siswa tidak mampu melakukan pengembangan teknik gerak berdasarkan tari tradisi
<b>1.2</b>	4	Jika siswa mampu melakukan gerak penghubung dengan baik
	3	Jika siswa mampu melakukan gerak penghubung tetapi kurang jelas dalam melakukannya
	2	Jika siswa mampu melakukan gerak penghubung tetapi tidak dapat melakukannya dengan baik
	1	Jika siswa tidak mampu melakukan gerak penghubung
<b>1.3</b>	4	Jika siswa mampu menarikan dengan lancar gerak dari awal sampai akhir

<b>2.1</b>	3	Jika siswa mampu menarikan dengan kurang lancar gerak dari awal sampai akhir
	2	Jika siswa mampu menarikan dengan tidak lancar gerak dari awal sampai akhir
	1	Jika siswa tidak mampu menarikan gerak dari awal sampai akhir
	4	Jika siswa mampu menari sesuai dengan irama
	3	Jika siswa mampu menari kurang sesuai dengan irama
	2	Jika siswa mampu menari tidak sesuai dengan irama
	1	Jika siswa tidak mampu menari sesuai dengan irama
	4	Jika siswa mampu menari sesuai dengan ritme
	3	Jika siswa mampu menari kurang sesuai dengan ritme
	2	Jika siswa mampu menari tidak sesuai dengan ritme
	1	Jika siswa tidak mampu menari sesuai dengan ritme
	4	Jika siswa mampu menari sesuai dengan hitungan gerak
<b>2.2</b>	3	Jika siswa mampu menari, namun kurang sesuai dengan hitungan gerak
	2	Jika siswa mampu menari, namun tidak sesuai dengan hitungan gerak
	1	Jika siswa tidak mampu menari sesuai dengan hitungan gerak
	4	Jika siswa mampu menari sesuai dengan tema tari
	3	Jika siswa mampu mengekspresikan gerak, namun kurang sesuai dengan tema tari
	2	Jika siswa mampu mengekspresikan gerak, namun tidak sesuai dengan tema tari
	1	Jika siswa tidak mampu mengekspresikan gerak sesuai dengan tema tari
	4	Jika siswa mampu menari dengan harmonis
	3	Jika siswa mampu menari, namun kurang harmonis
	2	Jika siswa mampu menari, namun tidak harmonis
	1	Jika siswa tidak mampu menari dengan harmonis

<b>3.3</b>	4	Jika siswa mampu menari dengan serasi antara gerak dengan ekspresi wajah (karakter)
	3	Jika siswa mampu menari, namun kurang serasi antara gerak dengan ekspresi wajah (karakter)
	2	Jika siswa mampu menari, namun tidak serasi antara gerak dengan ekspresi wajah (karakter)
	1	Jika siswa tidak mampu menari dengan serasi antara gerak dengan ekspresi wajah (karakter)

Tabel 3.17: Indikator Pencapaian Seni Tari

### Tabel Penilaian Individu Pembelajaran Seni Budaya

Nama : \_\_\_\_\_

No Absen : \_\_\_\_\_

Tanggal : \_\_\_\_\_

No	Aspek dan Indikator Pengamatan	Komponen	Skala				Skor	Nilai	Predikat
			1	2	3	4			
<b>4</b>	<b>Seni Teater</b>								
	a. Tema	1. Menentukan tema							
		2. Menentukan judul							
		3. Menentukan alur cerita							
	b. Amanat	1. Membuat dialog							
		2. Menentukan setting							
		3. Ketepatan ejaan dan tanda baca							
	c. Penokohan	1. Menentukan tokoh dalam cerita							

		2. Kesesuaian tokoh dengan karakter									
		3. Menentukan cara tokoh menghadapi permasalahan									
Skor/Nilai/Predikat											
Rerata Skor/Nilai/Predikat											
Prosentase											

Tabel 3.18: Penilaian Individu Pembelajaran Seni Budaya (Seni Teater)

### Pedoman Keterangan Skala

No	Kategori	Keterangan	Tafsiran	Skor
1	K	Kurang	Jarang	1
2	C	Cukup	Kadang-kadang	2
3	B	Baik	Sering	3
4	SB	Sangat Baik	Selalu	4

Tabel 3.19: Pedoman Keterangan Skala Penilaian Seni Teater

### Indikator Pencapaian

No Butir	Skor	Aspek yang diamati
1.1	4	Jika siswa mampu membuat naskah dan menentukan tema sesuai cerita yang akan diangkat
	3	Jika siswa mampu membuat naskah dan menentukan tema namun tidak sesuai cerita yang akan diangkat
	2	Jika siswa kurang mampu membuat naskah dan menentukan tema sesuai cerita yang akan diangkat
	1	Jika siswa tidak mampu membuat naskah dan menentukan tema sesuai cerita yang akan diangkat
1.2	4	Jika siswa mampu membuat naskah dan menentukan judul sesuai cerita yang akan diangkat
	3	Jika siswa mampu membuat naskah dan menentukan judul namun tidak sesuai cerita yang akan diangkat
	2	Jika siswa kurang mampu membuat naskah dan menentukan judul sesuai cerita yang akan diangkat
	1	Jika siswa tidak mampu membuat naskah dan menentukan judul sesuai cerita yang akan diangkat
1.3	4	Jika siswa mampu membuat naskah dengan alur cerita secara sistematis

<b>2.1</b>	3	Jika siswa mampu membuat naskah dengan alur cerita secara sistematis
	2	Jika siswa kurang mampu membuat naskah dengan alur cerita kurang sistematis
	1	Jika siswa tidak mampu membuat naskah dengan alur cerita secara sistematis
	4	Jika siswa mampu membuat dialog para tokoh sesuai perwatakan tokoh
	3	Jika siswa mampu membuat dialog para tokoh namun kurang sesuai perwatakan tokoh
	2	Jika siswa kurang mampu membuat dialog para tokoh sesuai perwatakan tokoh
<b>2.2</b>	1	Jika siswa tidak mampu membuat dialog para tokoh sesuai perwatakan tokoh
	4	Jika siswa mampu membuat naskah dan menentukan setting sesuai cerita yang akan diangkat
	3	Jika siswa mampu membuat naskah namun menentukan setting kurang sesuai dengan cerita yang akan diangkat
<b>2.3</b>	2	Jika siswa kurang mampu membuat naskah dan menentukan setting sesuai cerita yang akan diangkat
	1	Jika siswa tidak mampu membuat naskah dan menentukan setting sesuai cerita yang akan diangkat
	4	Jika siswa mampu membuat naskah dengan tepat menggunakan ejaan dan tanda baca
	3	Jika siswa mampu membuat naskah namun kurang tepat menggunakan ejaan dan tanda baca
	2	Jika siswa kurang mampu membuat naskah dengan tepat menggunakan ejaan dan tanda baca
<b>3.1</b>	1	Jika siswa tidak mampu membuat naskah dengan tepat menggunakan ejaan dan tanda baca
	4	Jika siswa mampu membuat naskah dan menentukan tokoh sesuai cerita yang akan diangkat
	3	Jika siswa mampu membuat naskah dan menentukan tokoh namun tidak sesuai cerita yang akan diangkat
	2	Jika siswa kurang mampu membuat naskah dan menentukan tokoh sesuai cerita yang akan diangkat
<b>3.2</b>	1	Jika siswa tidak mampu membuat naskah dan menentukan tokoh sesuai cerita yang akan diangkat
	4	Jika siswa mampu membuat naskah dan menentukan tokoh sesuai karakter dalam cerita yang akan diangkat



<b>3.3</b>	3	Jika siswa mampu membuat naskah dan menentukan tokoh namun tidak sesuai karakter dalam cerita yang akan diangkat
	2	Jika siswa kurang mampu membuat naskah dan menentukan tokoh sesuai karakter dalam cerita yang akan diangkat
	1	Jika siswa tidak mampu membuat naskah dan menentukan tokoh sesuai karakter dalam cerita yang akan diangkat
	4	Jika siswa mampu membuat naskah dan menentukan cara tokoh menghadapi permasalahan
	3	Jika siswa mampu membuat naskah dan kurang mampu menentukan cara tokoh menghadapi permasalahan
	2	Jika siswa kurang mampu membuat naskah dan menentukan cara tokoh menghadapi permasalahan
	1	Jika siswa tidak mampu membuat naskah dan menentukan cara tokoh menghadapi permasalahan

Tabel 3.20: Indikator Pencapaian Seni Teater

**Tabel Penilaian Individu K2AI**

Nama : \_\_\_\_\_

No Absen : \_\_\_\_\_

Tanggal : \_\_\_\_\_

No	Aspek dan Indikator Pengamatan	Skala				Skor	Nilai	Predikat
		1	2	3	4			
<b>1</b>	<b>Kolaboratif</b>							
	a. Berusaha untuk memelihara kekompakan dan mencapai tujuan kelompok (kerjasama)							
	b. Menggunakan keterampilan interpersonal dengan efektif (toleransi)							
	c. Menunjukkan kemampuan berperan secara efektif (tanggung jawab)							
	<b>Skor/Nilai/Predikat</b>							
<b>2</b>	<b>Kreatif</b>							
	a. Kelancaran untuk mengemukakan gagasan							
	b. Kelenturan untuk mengemukakan							

	berbagai alternatif pemecahan masalah							
	c. Orisinalitas dalam menghasilkan pemikiran-pemikiran							
	<b>Skor/Nilai/Predikat</b>							
<b>3</b>	<b>Aktif</b>							
	a. Berbuat sesuatu (explore) untuk memahami materi pelajaran							
	b. Pengetahuan dipelajari, dialami, dan ditemukan dengan mencoba sendiri konsep-konsep							
	c. Mengkomunikasikan hasil pikirannya							
	<b>Skor/Nilai/Predikat</b>							
<b>4</b>	<b>Inovatif</b>							
	a. Menciptakan ide/gagasan baru							
	b. Menunjukkan cara kerja/ teknik yang dinilai baru							
	c. Menghasilkan objek/ benda atau karya baru							
	<b>Skor/Nilai/Predikat</b>							
	<b>Rerata Skor/Nilai/Predikat</b>							

Tabel 3.21: Tabel Penilaian Individu K2AI

### Pedoman Keterangan Skala Penilaian K2AI

No	Kategori	Keterangan	Tafsiran	Skor
1	K	Kurang	Jarang	1
2	C	Cukup	Kadang-kadang	2
3	B	Baik	Sering	3
4	SB	Sangat Baik	Selalu	4

Tabel 3.22: Pedoman Keterangan Skala Penilaian Individu K2AI

Dalam tahap perencanaan, Penulis mengidentifikasi masalah siswa dalam mengikuti pembelajaran seni budaya yang kurang bersemangat, mendiskusikan pendekatan pembelajaran *Art Fun Tour (Outdoor)*, agar efektif dalam penggunaannya, serta kegiatan belajar mengajar, sehingga dapat meningkatkan pencapaian siswa. Selanjutnya pada tahap Tindakan, Menetapkan dan merumuskan rancangan tindakan yang meliputi :

- 1) Menetapkan pendekatan pembelajaran *Art Fun Tour (Outdoor)*.
- 2) Evaluasi keberhasilan penggunaan pendekatan pembelajaran *Art Fun Tour (Outdoor)*.

3) Menyusun rencana pengolahan data yang bersifat kualitatif.

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini dilaksanakan dengan runut dan bertahap, terdiri dari tahap persiapan, tahap uji coba, (tahap pelaksanaan, tahap penyusunan dan pengelompokan data, tahap evaluasi, dan tahap data pasti).

## **F. Teknik Analisis Data**

Tujuan penelitian kualitatif adalah menghasilkan temuan-temuan (Patton 1990: 371) namun, proses pengumpulan data bukanlah akhir dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini, kegiatan pengolahan dan analisis data dilakukan dalam seluruh rangkaian kegiatan penelitian lapangan yang dimulai sejak penelitian dilaksanakan secara berkesinambungan sampai dengan penelitian berakhir. Menurut Daymon dan Holloway (2008: 30), teknik analisis data adalah proses menguraikan data menjadi komponen-komponen yang membentuknya, untuk mengungkapkan struktur dan unsur khasnya. Aktivitas akhir dari penelitian kualitatif adalah analisis, interpretasi, dan penyajian sejumlah temuan.

Dalam upaya untuk memenuhi hal tersebut, maka teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan verifikasi (Miles dan Huberman, 1992: 16-18). Analisis data kualitatif merupakan upaya yang berlanjut, berulang dan terus menerus.

Dalam setiap proses penelitian kualitatif, batas antara satu tahapan dengan tahapan berikutnya sulit dinyatakan secara tegas. Hal itu sejalan dengan sifat emergen dari penelitian kualitatif, yaitu sifat yang senantiasa mengalami perubahan sepanjang penelitian dilaksanakan. Moleong (2004: 85-109) penelitian kualitatif terbagi ke dalam empat tahapan, yaitu:

- a. Tahap sebelum ke lapangan, meliputi berbagai studi kepustakaan, membuat desain penelitian, melaksanakan bimbingan intensif, menentukan lokasi penelitian, mengurus perizinan, melaksanakan uji coba penelitian, dan menyiapkan kelengkapan kegiatan penelitian lapangan.
- b. Tahap pekerjaan lapangan, mencakup kegiatan mempelajari latar lokasi (setting) subjek yang diteliti, melakukan pengamatan, wawancara, membuat catatan lapangan, mengambil pola kejadian secara langsung, dan

mengumpulkan pelbagai dokumen yang relevan. Persamaan dengan pelaksanaan tahap pekerjaan lapangan ini dilakukan pula kegiatan analisis data.

- c. Tahap pengolahan dan analisis data, mencakup kegiatan-kegiatan mencari dan merumuskan tema, membuat hipotesis. Bekerja dengan hipotesis menafsirkan hasil analisis data serta memverifikasi kredibilitasnya, keteralihannya, kebergantungannya, dan kepastiannya. Kemudian, diakhiri dengan kegiatan merumuskan temuan dan teori substansial.
- d. Tahap penyajian laporan hasil penelitian berbentuk kegiatan pengetikkan naskah laporan, penggandaan, dan pencetakan naskah jadi.

Masalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan merupakan rangkaian kegiatan analisis yang saling susul menyusul. Dalam hal ini, kesimpulan dilakukan secara bertahap, pertama berupa kesimpulan sementara, namun dengan bertambahnya data, maka perlu dilakukan verifikasi data, yaitu dengan mempelajari kembali data-data yang ada, baik yang direduksi maupun yang disajikan. Disamping itu, dilakukan dengan cara meminta pertimbangan dengan pihak-pihak yang berkenaan dengan penelitian ini. Setelah hal itu dilakukan, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai keputusan akhir.

Bogdan & Biklen menyatakan bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan proses pelacakan dan pengaturan secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap bahan-bahan tersebut agar dapat diinterpretasikan temuannya kepada orang lain (dalam Zuriyah. 2009: 217). Pada tahapan analisis data dilakukan proses penyederhanaan data-data yang terkumpul ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan dipahami. Tahapan analisis data yang dilakukan peneliti yaitu:

### **1. Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan melalui cara observasi dan wawancara. Pada tahapan ini data-data yang sudah terkumpul dibuatkan transkripnya, yakni dengan cara menyederhanakan informasi yang terkumpul kedalam bentuk tulisan yang mudah dipahami. Data kualitatif yang dikumpulkan terutama berupa kata-kata,

kalimat atau gambar yang memiliki arti lebih bermakna dan mampu memacu pemahaman yang lebih nyata daripada sekedar sajian angka atau frekuensi (Sutopo, 2006: 40). Setelah itu data-data yang terkumpul dipilih sesuai dengan fokus penelitian ini dan diberi kode untuk memudahkan peneliti dalam mengkategorikan data-data yang terkumpul.

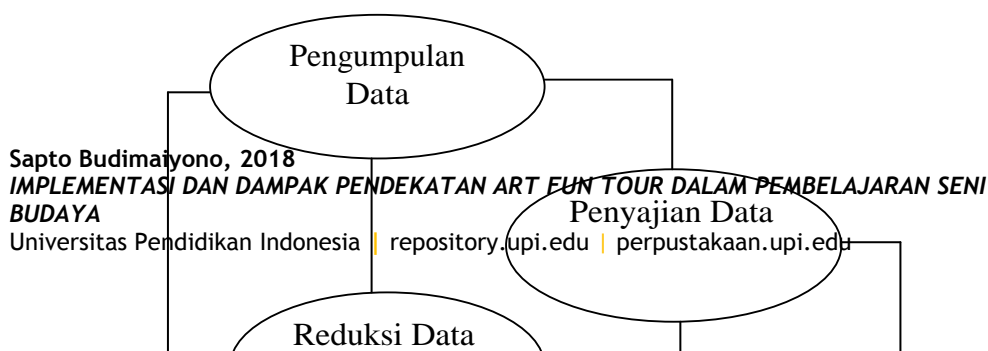
## 2.Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang hal-hal yang tidak diperlukan dalam penelitian. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan (Sugiono, 2008: 338). Pada tahapan ini, data-data yang sudah diberi kode dan sudah dikelompokkan dirangkum untuk memberikan gambaran yang lebih jelas. Reduksi data yang diperoleh dari hasil observasi dan angket ditulis dalam bentuk rekaman data, dikumpulkan, dirangkum dan dipilih. Rekaman data mentah disusun diambil pokok-pokok yang penting untuk mempermudah.

Data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstraksian, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Data yang diperoleh di lapangan jumlahnya cukup banyak, sehingga memerlukan pencatatan secara teliti dan rinci. Untuk itu perlu dirangkum dan dipilih hal-hal yang pokok dan penting.

Sebelum melaksanakan reduksi data, maka peneliti membaca, mengkaji, dan menelusuri seluruh jenis data yang berhasil dikumpulkan kemudian peneliti melakukan pencatatan secara terinci, kemudian peneliti merangkum data, memilih hal-hal yang pokok dan penting serta mendukung penelitian ini.

Analisis data dalam penelitian berlangsung bersamaan dengan proses pengumpulan data. Diantaranya adalah melalui reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Namun, ketiga tahapan tersebut berlangsung secara simultan. Analisis data ini digambarkan seperti berikut:



Gambar.3.2. Proses Analisis Data

### 3. Penyajian Data

Setelah melakukan reduksi terhadap data yang dikumpulkan, maka peneliti menyajikan data dalam bentuk deskripsi yang berdasarkan aspek-aspek yang diteliti dan disusun dengan menyajikan implementasi dan dampak pendekatan *Art Fun Tour* dalam proses pembelajaran seni budaya yang dialami oleh para peserta didik SMP Negeri 1 Depok. Data yang telah direduksi dan dikelompokkan, dideskripsikan dalam bentuk kalimat, untuk melihat gambaran keseluruhan atau bagian tertentu.

Data yang sudah terangkum ditafsirkan dan dijelaskan untuk selanjutnya dapat menggambarkan implementasi dan dampak pendekatan *Art Fun Tour* dalam pembelajaran seni budaya baik sebelum, selama maupun sesudah pelaksanaan, sampai kepada pagelaran dan pameran. Penyajian data yang sudah ditafsirkan dan dijelaskan berbentuk uraian dengan teks atau bersifat naratif.

### 4. Penarikan Kesimpulan

Pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan dari hasil analisis data yang sudah dilakukan. Penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal. Menurut Sugiyono (2008: 99) bahwa:

“Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa

deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kasual atau interaktif, hipotesis atau teori”.

Dengan demikian maka kesimpulan dilakukan secara bertahap, pertama berupa kesimpulan sementara, namun dengan bertambahnya data maka perlu dilakukan verifikasi data, yaitu dengan mempelajari kembali data-data yang ada (yang direduksi maupun disajikan).

Data yang diperoleh dicari pola, tema, hubungan dari data tersebut kemudian dihasilkan simpulan sementara yang disebut dengan temuan peneliti. Penarikan simpulan dilakukan terhadap temuan peneliti berupa indikator-indikator yang selanjutnya dilakukan pemaknaan atau refleksi sehingga memperoleh simpulan akhir. Hasil simpulan akhir dilakukan refleksi untuk menentukan atau menyusun rencana tindakan berikutnya.

Tahapan pokok evaluasi program dengan menggunakan studi kasus adalah (1) merumuskan tujuan-tujuan evaluasi yang ingin dicapai, (2) menyusun rancangan, pendekatan, instrument, dan langkah-langkah untuk mencapai tujuan-tujuan evaluasi, (3) mengumpulkan, mengolah dan menyajikan data, serta (4) melakukan pelaporan studi kasus (Sudjana 2008: 304). Tindakan yang sudah dilakukan kemudian di evaluasi hasilnya. Data hasil tindakan diolah dan dianalisis, digunakan sebagai dasar untuk menarik suatu simpulan. Dari hasil simpulan tersebut, penulis dapat menentukan perlu tidaknya diadakan penelitian ulang. Bila hasil simpulan tersebut tidak sesuai dengan rencana semula, maka langkah berikutnya mencari faktor penyebab adanya ketidak-tercapaian tersebut.

Langkah berikutnya untuk memastikan data yang diperoleh telah mencukupi maka dibutuhkan verifikasi data. Verifikasi adalah usaha untuk mencari atau memahami makna/arti, keteraturan, pola- pola, penjelasan, alur sebab akibat atau proposisi. Penarikan kesimpulan sebenarnya hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh.

Menurut Miles (1992:20) kesimpulan adalah tinjauan ulang pada catatan di lapangan atau kesimpulan dapat ditinjau sebagai makna yang muncul dari data yang harus diuji kebenarannya, kekokohannya dan kecocokannya, yaitu yang merupakan validitasnya. Pada saat menarik kesimpulan awal, biasanya yang

dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung tahap pengumpulan data berikutnya. Proses untuk mendapatkan bukti-bukti inilah yang disebut sebagai verifikasi data.

Apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang kuat dalam arti konsisten dengan kondisi yang ditemukan saat peneliti kembali ke lapangan maka kesimpulan yang diperoleh merupakan kesimpulan yang kredibel. Bila kesimpulan dinilai kurang, maka peneliti dapat kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data tambahan. Untuk dapat mengetahui kualitas data, seorang peneliti dapat menilai melalui beberapa metode seperti: mengecek; keterwakilan data; mengecek data dari pengaruh peneliti; mengecek melalui triangulasi; melakukan pembobotan bukti dari sumber data-data yang dapat dipercaya; membuat perbandingan atau mengkontraskan data; dan penggunaan kasus ekstrim yang direalisasi dengan memaknai data negatif.

Peneliti menggunakan triangulasi sebagai teknik untuk mengecek keabsahan data. Dimana dalam pengertiannya triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian (Moloeng, 2004:330)

Triangulasi dapat dilakukan dengan menggunakan teknik yang berbeda (Nasution, 2003:115), yaitu wawancara, observasi dan dokumen. Triangulasi ini selain digunakan untuk mengecek kebenaran data juga dilakukan untuk memperkaya data. Menurut Nasution, selain itu triangulasi juga dapat berguna untuk menyelidiki validitas tafsiran peneliti terhadap data, karena itu triangulasi bersifat reflektif.

Denzin (dalam Moloeng, 2004), membedakan empat macam triangulasi diantaranya dengan memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori. Pada penelitian ini, dari keempat macam triangulasi tersebut, peneliti hanya menggunakan teknik pemeriksaan dengan memanfaatkan sumber.

Triangulasi dengan sumber artinya membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif (Patton, 1987:331). Adapun untuk mencapai kepercayaan itu, maka ditempuh langkah sebagai berikut:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.



- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan masyarakat dari berbagai kelas.
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Terdapat trigulasi sumber, triangulasi pengumpulan data, dan triangulasi waktu.

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk mengkaji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misal data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi.

c. Triangulasi waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat nara sumber masih segar, belum banyak masalah akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Pengujian keabsahan data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu / situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kapasitas datanya (Sugiyono, 2008: 127).

Selain itu, dalam riset kualitatif triangulasi merupakan proses yang harus dilalui oleh seorang peneliti disamping proses lainnya, dimana proses ini menentukan aspek validitas informasi yang diperoleh untuk kemudian disusun dalam suatu penelitian. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan

ialah pemeriksaan melalui sumber lain. Model triangulasi diajukan untuk menghilangkan dikotomi antara pendekatan kualitatif dan kuantitatif sehingga benar-benar ditemukan teori yang tepat.

Di samping itu, dilakukan dengan meminta pertimbangan dengan pihak-pihak yang berkenaan dengan penelitian ini, yaitu orang tua siswa, guru, pihak sekolah dan Dinas pendidikan serta pihak-pihak yang terkait dalam penyelenggaraan proses pembelajaran. Setelah mendapatkan pertimbangan sebagai bahan masukan dan dirasa cukup, maka peneliti baru dapat mengambil keputusan akhir. Langkah-langkah tersebut diterapkan dalam proses analisis data penelitian ini hingga tercapainya deskripsi temuan penelitian yang akan di disajikan.